

PELATIHAN KOMUNIKASI ASSERTIF UNTUK PENINGKATAN INTENSI PENCEGAHAN PERILAKU PORNOGRAFI PADA REMAJA AWAL

Indra Fajarwati Ibnu^{1,2}, Chatarina Umbul Wahjuni³, Shrimartini Rukmini Devy⁴

¹Program Studi S3 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

²Departemen Promosi dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

³Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

⁴Departemen Promosi dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Email : indra5462@gmail.com

Abstrak

Remaja awal merupakan salah satu kelompok yang memiliki risiko melakukan perilaku pornografi karena memiliki dorongan seksual yang sangat kuat, sedangkan risiko akibat kegiatan seksual yang menjurus pada hubungan seks belum sepenuhnya mereka ketahui. Remaja juga mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman. Remaja perlu dibekali dengan kemampuan diri yang dapat melindungi dirinya dari pengaruh pergaulan yang merugikan kesehatan dan masa depannya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan komunikasi assertif terhadap peningkatan intensi pencegahan perilaku pornografi pada remaja awal di Kota Makassar. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pelatihan dengan metode interaktif melalui ceramah disertai diskusi, demonstrasi, dan *role play*. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari dengan materi tentang perilaku pornografi dan materi komunikasi assertif. Peserta kegiatan adalah siswa kelas VII SMPN "X" Makassar sebanyak 27 orang. Pemilihan peserta berdasarkan skor perilaku asertif yang berkategori rendah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan intensi pencegahan perilaku pornografi antara sebelum dan sesudah pelatihan komunikasi asertif pada remaja awal ($\text{Sig} = 0,000 < 0,01$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan komunikasi assertif dapat meningkatkan intensi perilaku pornografi pada remaja awal.

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja untuk melakukan perilaku pornografi. Perilaku pornografi remaja adalah segala aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja dipicu karena adanya dorongan seksual untuk mendapatkan kepuasan organ seksual melalui perilaku bersenggama, bercumbu, dan berkencan (RP Borrong, 2012). Tindakan pornografi dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan perasaan dan daya tarik kepada orang lain. Perilaku pornografi yang dilakukan oleh remaja karena adanya rasa nyaman yang dapat menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka (Dewi. A.P.2012).

Mengingat usia remaja adalah usia yang sangat aktif termasuk aktif dalam dorongan dan perilaku seksualnya, adanya pengaruh lingkungan seperti VCD dan buku / majalah yang bernuansa pornografi, munculnya trend hubungan seks bebas, kurangnya kontrol dari orang tua dalam menanamkan nilai kehidupan yang religius dan tersedianya prasarana untuk melakukan tindakan asusila membuat remaja semakin sulit mengambil keputusan mengenai perilaku seksual yang bertanggung jawab dan sehat (Nasri, D., & Koentjoro, 2015).. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual remaja yang tidak terkontrol merupakan sebuah persoalan serius bagi remaja (Dewi.A.P.2012). Rasa ingin tahu yang tinggi dan minimnya pengetahuan tentang materi pornografi dapat membuat remaja berfantasi tentang pornografi dan semakin membuat remaja penasaran ingin

mencoba-coba. Remaja sering terlibat pembicaraan sekitar masalah seks, pergaulan bebas, percintaan, rekreasi, dan sebagainya sebagai akibat terbiasa melihat adegan pornografi (BKKBN, 2016)

Menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupannya, remaja sering mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi lingkungan khususnya teman dan berbagai media pornografi (Harlock, E.B .2000). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku pornografi yang dilakukan remaja awal seperti menyalahgunakan internet untuk mengakses hal-hal yang berbau pornografi, menyimpan video/film porno di dalam handphone, koleksi gambar porno, kebiasaan siswa untuk melihat video porno jam kosong di sekolah bahkan sampai meniru adegan porno dengan pacarnya, perilaku merangkul, memeluk menjadi hal yang biasa dilakukan remaja dalam pergaulan sehari-hari. Pengaruh dominan teman sebaya atau pacar pun menjadi factor yang dapat menyebabkan terjadi perilaku pornografi (Marlina, H., Lapau, B., & Ezalina. 2013)..

Sebenarnya ada remaja yang tidak suka dan tidak mau melakukan perilaku pornografi tetapi tidak memiliki kemampuan/keberanian untuk mengungkapkan karena adanya keresahan apabila tidak dinaggap bagian dari suatu kelompok dan adanya ketakutan diputuskan/ditinggalkan oleh pacar (Harsanti, I. P. 2012). Perlu adanya upaya promotif dan preventif agar remaja dapat memahami tentang perilaku pornografi agar dapat melakukan proteksi atau perlindungan terhadap bahaya perilaku pornografi. Pencegahan dengan peningkatan intensi tidak melakukan perilaku pornografi oleh remaja dapat dilakukan dengan pemberian kemampuan berkomunikasi asertif. Komunikasi asertif dapat mencegah perilaku pornografi pada remaja karena remaja akan lebih memahami bahwa dirinya memiliki hak yang sama untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat dengan cara yang positif, sehingga akan mengurangi tekanan negatif yang mempengaruhi individu dalam hal pengambilan keputusan, termasuk dalam melakukan perilaku pornografi (Jakubowski, P., & Lange, A. 1996).

Sampai saat ini masih sangat sedikit penelitian tentang perilaku pornografi yang dilakukan pada remaja awal khususnya siswa pada jenjang SMP. Jenjang SMP sebagai gerbang transisi perkembangan remaja diharapkan menjadi tempat membentuk karakter remaja asertif.

Oleh sebab itu diperlukan adanya tindakan promotif dan preventif untuk mencegah dan mengurangi intensi melakukan perilaku pornografi pada remaja awal di Kota Makassar sebagai kelompok berisiko tinggi melakukan perilaku pornografi yang diwujudkan dengan melakukan pemberian pelatihan komunikasi asertif untuk meningkatkan intensi pencegahan perilaku pornografi pada remaja awal.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah dengan edukasi kesehatan reproduksi melalui metode yang interaktif yaitu ceramah dan diskusi, *role play* dan demonstrasi. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP “X” Makassar khusus Kelas VII. Remaja awal pada sekolah ini berjumlah 70 orang tetapi yang memiliki skor perilaku asertif yang berkategori rendah sebanyak 27 orang. Kegiatan dilakukan di ruang aula SMP “X” Makassar.

Kegiatan ini diawali dengan tahapan *pre test* untuk mengetahui intensi remaja melakukan pencegahan perilaku pornografi. Pada tahapan ini kuesioner yang dibuat dengan mengacu pada *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang disusun oleh Icek Ajzen (Faluh, P. N. 2009). Intensi adalah indikasi dari seberapa keras keinginan seseorang untuk mau mencoba, serta seberapa keras usaha seseorang untuk berusaha (Harlock, E.B .2000). Tahapan berikutnya merupakan tahap pelaksanaan intervensi pelatihan komunikasi asertif. Pelatihan itu sendiri merupakan penyediaan informasi dan arahan dalam bentuk yang terencana dan terstruktur yang ditujukan kepada siapapun mengenai bagaimana mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari dengan materi tentang perilaku pornografi seperti definisi, bentuk perilaku pornografi, tahapan perilaku pornografi dalam

pacaran, dan dampak dari perilaku pornografi. Kemudian, materi komunikasi asertif yaitu komunikasi interpersonal, kenali diri, persiapan menjadi asertif, menjadi asertif, materi Bujuklah aku (persuasi). Setiap materi diberikan selama 60 menit. Pada hari pertama pemberian materi tentang perilaku pornografi lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi sedangkan pada hari kedua untuk materi komunikasi asertif dengan metode *role play* dan demonstrasi.

Pada tahapan berikutnya, sebelum berakhirnya kegiatan pelatihan adalah pelaksanaan *post test* yang bertujuan untuk mengetahui intensi remaja untuk melakukan pencegahan perilaku pornografi setelah seluruh kegiatan intervensi dilakukan. Tahap terakhir dalam kegiatan ini adalah tahap monitoring. Kegiatan monitoring yang berfungsi untuk melihat apakah remaja mempraktekkan cara berkomunikasi asertif saat mengingatkan temannya untuk tidak membicarakan tentang perilaku pornografi, dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dengan memberikan formulir pemantauan kepada salah satu remaja untuk memantau temannya dan kedua dengan melakukan wawancara langsung kepada remaja apakah sudah mencoba menegur atau mengingatkan temannya untuk tidak melakukan perilaku pornografi.

Seluruh uji statistic terhadap *pre test* dan *post test* pelatihan komunikasi asertif dilakukan dengan metode *non parametric test* dengan pertimbangan jumlah sampel $n = < 30$. Perhitungan analisis menggunakan *Wilcoxon signed ranks test* dengan tingkat keyakinan 95% pada asumsi signifikansi sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Pada hari pertama kegiatan pelatihan diawali dengan pengenalan, lalu penekanan komitmen dari peserta untuk mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir, serta penyamaan tujuan yang ingin dicapai melalui keikutsertaan dalam pelatihan. Sebelum materi diberikan maka terlebih dahulu diberikan *pre-test* kepada peserta untuk mengetahui pemahaman peserta sebelum pemberian intervensi pelatihan. Dari hasil pelatihan yang telah dilakukan,

khususnya pada materi pelatihan tentang perilaku pornografi diperoleh informasi bahwa sebelum diberikan pemberian materi, sebagian besar peserta belum mengetahui tentang defenisinya dan bentuk perilaku pornografi. Sebagian besar berpendapat bahwa perilaku pornografi hanya diwujudkan dalam bentuk menonton film/video porno sedangkan berciuman sampai *sexual intercourse* bukanlah perilaku pornografi tetapi merupakan perilaku seks bebas. Beberapa remaja menganggap bahwa berciuman merupakan hal yang normal dilakukan orang yang berpacaran sebagai bukti kasih sayang dan bukti keintiman hubungan, begitupun dengan berpacaran oleh remaja awal dianggap sebagai salah satu cara untuk belahar mengenal dan beradaptasi dengan individu lain. Mayoritas remaja awal mengetahui dampak apabila sering menonton film/video pornonya, namun mereka tidak mengetahui dampak dari tiap perilaku pornografi tersebut. Pemberian materi pada hari pertama difokuskan pada pemberian pemahaman yang benar mengenai perilaku pornografi, bentuk-bentuk perilaku pornografi, tahapan perilaku pornografi dan dampaknya. Pada hari kedua kegiatan, dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai peningkatan intensi pencegahan perilaku pornografi yang dapat dilakukan oleh remaja secara sederhana yaitu dengan memberikan keterampilan terkait komunikasi asertif. Materi dimulai dengan memberikan pertanyaan kepada peserta tentang bagaimana jika peserta mendapat ajakan melakukan perilaku pornografi oleh pacar atau orang lain maka spontan sebagian besar peserta menunjukkan sikap agresif untuk menolak melakukan tetapi adapula yang bersikap ragu-ragu atau submisif. Beberapa peserta diminta untuk memperlihatkan cara menolak yang pernah dilakukannya dalam bentuk *role play*. selanjutnya, fasilitator mencontohkan cara yang tepat untuk menolak jika diajak melakukan perilaku pornografi. Contoh yang diberikan menunjukkan metode komunikasi asertif. Setelah itu dimulai dengan pemberian materi komunikasi asertif. Terdapat beberapa peserta yang mengetahui tentang komunikasi asertif namun hanya pada sebatas tujuan komunikasi asertif untuk menghormati hak-hak diri sendiri yang memang sudah menjadi norma

dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya cara menjadi asertif dengan memperlihatkan bahasa tubuh yang sesuai terkait penolakan perilaku pornografi belum dipahami oleh remaja.

Pada sesi akhir materi komunikasi asertif dilakukan dengan pemberian kasus perilaku pornografi dan beberapa peserta secara berpasangan diminta untuk mempraktekkan cara melakukan komunikasi asertif melalui metode *role play*. Peserta yang lain diminta untuk mengamati dan memberikan pendapatnya tentang *role play* tersebut khususnya cara berkomunikasi asertif. Materi terakhir ditutup dengan pemberian *post test*. Selanjutnya sebelum pelatihan ditutup maka diberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk memberikan kesan terhadap pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan termasuk rencana yang akan dilakukan setelah mengikuti pelatihan komunikasi asertif untuk peningkatan intensi pencegahan perilaku pornografi.

Untuk melihat keefektifan intervensi ini, maka dilakukan uji statistik dengan metode *non parametric test* dengan pertimbangan jumlah sampel di bawah 30 atau $N = 27$. Uji statistik yang dilakukan dengan teknik statistik *Wilcoxon signed ranks test* tersebut diperoleh data ($Mdn = 24,50$) pada *pre-test* dan ($Mdn = 28,48$) pada *post-test*, dengan nilai $Sig = 0,000 < 0,01$. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dari intervensi pelatihan komunikasi asertif maka disimpulkan bahwa jika dilihat bahwa jika dilihat dari nilai median, terdapat peningkatan perubahan keterampilan komunikasi asertif pada subjek intervensi (remaja awal setelah diberikan intervensi pelatihan komunikasi asertif). Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan menunjukkan bahwa peserta sangat antusias terhadap materi pelatihan khususnya saat melakukan *role play* untuk mempraktekkan cara komunikasi asertif untuk pencegahan perilaku pornografi begitupun dengan antusiasme peserta saat bertanya dan menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, disamping itu selama dua hari semua peserta dengan tepat waktu mengikuti pelatihan dengan menaati semua komitmen/aturan yang telah disepakati pada pertemuan awal.

2. PEMBAHASAN

Setiap manusia tidak akan lepas dari hubungan antar pribadi dengan orang lain, baik dengan orang-orang di lingkungan keluarga, maupun di luar lingkungan keluarga agar bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Sarwono W. S. (2013). Pemenuhan kebutuhan tersebut sering menimbulkan banyak masalah yang mewarnai hubungan antara seorang dengan lainnya. Demikian juga halnya dengan remaja, karena faktor pertumbuhan dan perkembangannya terutama pertumbuhan dan perkembangan organ seksualnya, kebutuhan seksual juga sudah mulai berkembang (Harlock, E.B. 2000).

Pemahaman remaja awal tentang perilaku pornografi masih kurang. Mereka menganggap bahwa perilaku seksual bebas berbeda dengan perilaku pornografi karena perilaku pornografi sebatas hanya melihat/menonton gambar/video/film porno tetapi tidak dengan melakukan hubungan langsung dengan pacar atau orang lain. Begitupun dengan bentuk perilaku pornografi hanya diketahui remaja sebatas pada bersentuhan dan berciuman sementara bersenggama dianggaplah bukanlah perilaku pornografi tetapi perilaku seks bebas. Persepsi yang keliru juga ditunjukkan dengan adanya pemahaman bahwa berpacaran itu eprlu bagi remaja sebagai proses belajar mengenal individu lain bahkan ciuman dengan pacar merupakan hal yang biasa dalam berpacaran. Temuan ini didukung oleh pendapat Sarlito. W. S (2013) menyatakan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung melakukan aktifitas-aktifitas seksual yang prasenggama seperti melihat buku atau film cabul, berciuman, berpacaran dan sebagainya.

Pemahaman yang keliru dari remaja tersebut dapat membuat remaja berfikir bahwa perilaku lainnya seperti berciuman, berpelukan, maraba payudara merupakan perilaku yang tidak akan menimbulkan dampak negatif. Pemahaman yang keliru tentang perilaku pornografi dan bentuknya pada akhirnya akan menyebabkan pemahaman yang keliru pula tentang dampak dari perilaku pornografi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2016) yang menyatakan bahwa remaja yang melakukan

perilaku seksual namun mereka tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang dilakukan tersebut.

Kesemua remaja awal memiliki perilaku pornografi dalam artian mereka pernah melihat menonton gambar/video/film porno baik itu yang didapatkan dari internet maupun dikirimkan dari teman melalui media sosial. Remaja kadang juga mempraktekkan perilaku porno yang dilihat seperti berpegangan tangan, ciuman dan meraba tubuh sensitive pacarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat RP Borrong (2012) bahwa film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja/siswa karena sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno. Sebenarnya film merupakan hiburan yang murah dan praktis. Akan tetapi dengan semakin banyaknya film porno, seperti kecenderungan remaja/siswa menonton film porno akan mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, sehingga hasil belajarnya rendah (KemenPPPA, (2017).

Kemajuan teknologi dewasa ini memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dari media massa. Informasi seperti ini cenderung menjerumuskan remaja/siswa pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman yang keliru tentang pendidikan seks, sehingga siswa bisa terjebak dalam perilaku seksual yang menyimpang (BKKBN, 2016). Informasi tentang seks coba dipenuhi remaja dengan cara membahas bersama teman-teman, membaca buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, onani, bercumbu atau berhubungan seksual (Fathimiyah, Iffa. 2018).

Remaja awal belum memahami secara mendalam dampak negative perilaku pornografi yang dilakukan. Hal ini menyebabkan mereka merasa tidak terlalu cemas dengan perilaku tersebut karena menurut mereka perilaku pornografi tidak menimbulkan kehamilan. Padahal perilaku pornografi memiliki dampak yang cukup berbahaya pada remaja tersebut (RP Borrong.2012). Dampak negatif perilaku pornografi yang dilakukan remaja

yaitu pertama : mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual. Umumnya aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. pornografi atau aktivitas porno baik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau. Perilaku pornografi yang dilakukan remaja awal dapat menjadi awal dari perilaku seksual pranikah (KemenPPPA, 2017). Kedua : membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negative. Remaja yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi yang menggambarkan beragam adegan seksual, dapat mengganggu proses pendidikan seksnya. Hal itu dapat diketahui dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan wanita secara seksual, memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual. Ketiga : menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya. Perilaku pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Keempat : Tertutup, minder dan tidak percaya diri. Remaja pecandu pornografi yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktek seks bebas di luar pantauan orang tua. Sedangkan remaja pecandu pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang terbimbing dan bebas dari pornografi, akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya ini, remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya ia akan merasa paling berdosa (Bayuwati, Y.2015).

Remaja awal cenderung melakukan aktifitas seksual baik itu berupa perilaku pornografi maupun

perilaku seks pranikah. Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik ditandai dengan alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya (WHO, 2015). Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Saat mencapai tingkat kematangannya remaja tidak mendapatkan pendidikan seks secara baik, maka akan menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang seperti menonton video/film dan membaca bacaan yang bersifat pornografi (Yantiningtyas, I. D. 2012).

Dampak dari perilaku pornografi sangat berbahaya bagi kehidupan remaja pada masa mendatang. Remaja harus dibekali dengan kemampuan untuk dapat menolak melakukan perilaku pornografi (Balitbangkes, 2015). Upaya pencegahan hendaknya dilakukan oleh remaja sendiri karena mereka memiliki kemampuan yang cukup besar untuk melakukannya disamping itu pengendalian sosial hendaklah bersifat preventif berarti semua bentuk pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan perilaku normal. Tindakan preventif mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (BPS, BKKBN, Kemenkes & ICF International, 2013).

Pada kegiatan ini diberikan pelatihan komunikasi asertif pada remaja khususnya remaja awal. Remaja awal penting untuk mendapatkan model komunikasi asertif sebagai salah satu bentuk komunikasi efektif dengan orang lain. Hasil pengabdian menunjukkan tingkat pemahaman remaja tentang komunikasi asertif dan pencegahan perilaku pornografi menjadi lebih baik setelah mendapatkan pelatihan komunikasi asertif. Pelatihan komunikasi asertif dapat meningkatkan kepercayaan diri. Peserta dilatih untuk membangun kesadaran bahwa setiap orang memiliki kesetaraan hubungan dengan orang lain, dan memiliki hak yang sama dengan orang lain, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam mengatasi masalah dengan orang lain atau pacar. Remaja yang

asertif tidak mudah menyerah saat ada masalah dengan orang lain atau pacar. Ia yakin mampu menyelesaikan masalah dengan baik, dengan tidak menyakiti perasaan orang lain atau pacarnya dan tidak pula menyakiti perasaan dirinya sendiri (Rahardjo, W. 2013).

Latihan asertivitas akan dapat membantu individu yang 1) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, 2) menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, 3) mengalami kesulitan untuk mengatakan “tidak”, 4) mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya, dan 5) merasa tidak mempunyai hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri. Sehingga diharapkan remaja putri yang semula menemui kesulitan untuk berperilaku asertif khususnya terkait dengan pemaksaan pacar akan dorongan seksualnya, ia akan mampu untuk melindungi dirinya dengan tidak menyinggung perasaan pacarnya (Jakubowski, P., & Lange, A. (1996).

Komunikasi asertif menjadi salah satu bentuk kemampuan yang dapat diberikan kepada remaja untuk meningkatkan intensi pencegahan perilaku pornografi. Komunikasi asertif untuk pencegahan perilaku pornografi adalah merupakan suatu teknik komunikasi yang bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada remaja agar dapat menyampaikan pendapatnya dan memiliki keyakinan untuk berani berkata “tidak” dan menolak setiap tindakan pornografi dalam menjalin hubungan dengan lawan jenisnya (Bayuwati, Y. 2015).

Kemampuan untuk berkomunikasi asertif terhadap lawan jenis harus dimiliki setiap remaja. Remaja yang bersikap asertif terhadap perilaku pornografi akan mampu bersikap tegas mempertahankan hak seksualnya untuk tidak dilecehkan dan dapat mengambil keputusan seksualnya dengan tetap memberi penghargaan atas hak orang lain dan tanpa menyakiti orang lain atau pasangannya, serta mengekspresikan dirinya secara jujur dengan cara yang tepat tanpa perasaan cemas yang mengganggu sehingga mendorong terwujudnya kesejajaran dalam hubungan dengan

pasangannya (Davis, Blitsten, Evans & Kamyah, 2010).

Untuk bersikap asertif telah ditunjukkan dengan banyaknya remaja awal yang terbuka bercerita ketika ada masalah dengan pacarnya. Remaja yang bersikap asertif mampu berkomunikasi dengan semua orang secara terbuka, langsung, jujur, dan sebagaimana mestinya, memiliki pandangan yang aktif tentang kehidupan, mempunyai usaha-usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya, mampu memberi dan menerima pujian serta dapat menerima keterbatasan dirinya (Harsanti, I. P. 2012). Hal ini erat kaitannya dengan perilaku asertif remaja terhadap lawan jenis. Perilaku asertif terhadap lawan jenis ini merupakan suatu perilaku yang timbul dalam diri individu berkaitan dengan pergaulan dan lingkungan (Davis, Blitsten, Evans & Kamyah, 2010).

Namun, remaja awal masih kurang memahami tentang komunikasi asertif terkait seksual khususnya pada komponen memperlihatkan bahasa tubuh yang sesuai untuk menolak melakukan perilaku pornografi. Hal ini dikarenakan komponen ini merupakan praktik sehingga sulit diterapkan apabila tidak pernah mendapatkan pelatihan komunikasi asertif terkait materi tersebut. Masih banyak remaja yang tidak mampu bersikap asertif dengan pasangannya. Remaja memiliki aspek bersikap ragu-ragu dalam pemikirannya, sehingga remaja sering berada pada keadaan yang membingungkan yang kemudian remaja memilih untuk sesuai dengan pendapat orang lain. Kemampuan intelektual remaja mulai berkembang dengan baik, namun remaja sering dihindangi rasa ragu-ragu, terutama dalam pengambilan keputusan. Remaja sering takut untuk mengambil keputusan yang diyakininya dan mementingkan penilaian dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut yang membuat remaja ragu-ragu dalam mengungkapkan keinginannya dan bertindak secara tepat (Sarwono W. S. 2013). Hal ini dapat menyebabkan terjadinya pelecehan dan pemaksaan dalam aktifitas seksual pranikah. Sesuai dengan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2015), hasil penelitian yang mencakup tiga region di Indonesia

yaitu Jawa, Sumatra, luar Jawa dan Sumatra, menunjukkan bahwa 4,31% anak SMP serta SMA pernah melakukan hubungan seksual dengan cara dipaksa oleh pacarnya.

Dampak dari pelatihan komunikasi asertif juga dapat menghindarkan remaja terutama remaja awal dari tindakan pemaksaan dalam berpacaran. Disamping itu, pelatihan komunikasi asertif dapat meningkatkan kemampuan untuk introspeksi diri (Falalah, P. N. 2009). Dalam pelatihan komunikasi asertif, remaja awal belajar mengenali dirinya apakah selama ini mereka termasuk individu yang pasif, atau agresif atau asertif, serta melihat seberapa besar tingkat asertivitasnya. Pelatihan komunikasi asertif dimungkinkan dapat menurunkan intensi perilaku pornografi karena remaja yang diberikan pelatihan komunikasi asertif berkomitmen menghindarkan diri dari aktivitas – aktivitas pornografi dan seksual yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Disamping itu, kemampuan komunikasi asertif untuk pencegahan perilaku pornografi penting dimiliki, terutama oleh perempuan agar dapat menjaga dirinya dari stimulus yang dapat menyebabkannya terlibat dalam perilaku seks pranikah. Menurut Marlina, Lapau & Ezalina (2013), sikap asertif dalam perilaku seksual penting untuk pencapaian tujuan seksual dan perlindungan diri dari aktivitas seksual yang tidak diinginkan atau tidak aman. Asertivitas seksual juga dikaitkan dengan kemampuan wanita untuk menggambarkan parameter kenyamanan dirinya selama aktivitas seksual, untuk mengkomunikasikan kebutuhan sendiri atau keinginan seksual, hak-hak seksual, ataupun menghindari diri dari situasi seksual berisiko (Jakubowski, P., & Lange, A. 1996).

Dalam pelatihan sangat ditekankan komponen penting dari perlunya komunikasi asertif pada remaja awal untuk pencegahan perilaku berisiko seperti pornografi dan seks pranikah yaitu : Pertama, menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri terkait pornografi, seperti tidak takut mengutarakan pendapat kepada pacar atau teman terkait batas-batas perilaku pornografi dalam pertemanan dan pacaran walaupun usia teman atau pacar jauh lebih tua dan tidak takut menolak ajakan teman / pacar dalam melakukan aktivitas

pornografi. Kedua, berani mengemukakan pendapat secara langsung terkait perilaku pornografi, seperti menyampaikan pendapat dan penjelasan secara tegas kepada teman atau pacar dalam aktivitas pornografi. Ketiga, Jujur terkait aktifitas pornografi dan seksual, seperti selalu berkata jujur saat merasa setuju atau tidak setuju dengan pendapat teman/pacar terkait pornografi atau aktivitas seksual dan tidak menyembunyikan apapun dalam pertemanan atau pacaran termasuk dalam hal aktifitas pornografi atau seksual. Keempat, memperhatikan situasi dan kondisi terkait perilaku pornografi atau aktivitas seksual, seperti selalu menimbang terlebih dahulu apakah waktu dan situasi tepat untuk membicarakan perihal perilaku pornografi dan aktivitas seksual dengan teman atau pacar dan apabila belum saatnya maka tidak dilakukan. Kelima, memperlihatkan bahasa tubuh yang sesuai terkait perilaku pornografi atau aktifitas seksual, seperti menampakkan wajah marah dan mengambil posisi berdiri ketika teman atau pacar memaksa untuk melakukan aktivitas pornografi dan seksual (KemenPPPA,2017).

Melalui pelatihan komunikasi asertif, sangatlah diharapkan kepada remaja awal agar dapat menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, berani mengemukakan pendapat secara langsung, kejujuran, memperhatikan situasi dan kondisi, dan bahasa tubuh. Hal tersebut tentu saja penting ada dalam diri remaja awal selama menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam masa perkembangannya, agar remaja awal mampu melihat mana yang sesuai, baik dan benar bagi dirinya terkait dengan perilaku pornografi dan aktivitas seksual.

KESIMPULAN

Remaja awal di Kota Makassar sebagian besar memiliki perilaku pornografi dan beresiko tinggi untuk melakukan perilaku seksual pranikah dan terkena dampaknya. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya strategi khusus untuk mencegah serta mengurangi intensi perilaku pornografi khususnya pada remaja awal. Oleh karena itu, remaja awal di SMP Muhammadiyah Makassar diberikan pelatihan komunikasi asertif

untuk peningkatan intensi pencegahan perilaku pornografi. Setelah mendapatkan pelatihan maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi asertif dapat membantu remaja awal meningkatkan intensi pencegahan perilaku pornografi melalui peningkatan kemampuan remaja awal untuk dapat mengekspresikan diri, dan mempertahankan hak-hak pribadi, dan pada akhirnya dapat mencegah dan menghindari perilaku berisiko lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materi dalam pelaksanaan pelatihan ini, terkhusus kepada anggota tim Pelatihan, Kepala Sekolah SMP “X” Makassar beserta guru Bimbingan Konseling yang telah memberikan dukungan selama kegiatan pelatihan ini, beserta seluruh peserta pelatihan atas kesediaan waktu dan kebersamaan yang diberikan untuk mengikuti pelatihan ini, ingatlah “Tumbuhlah menjadi pribadi yang mandiri karena tubuh kalian adalah tanggung jawab kalian”.

REFERENSI

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (BALITBANGKES). (2015). Dokumen Rumusan Hasil Penelitian Tahun 2014. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN]. (2016). Sederet Catatan di Hari Kependudukan Dunia. *Jurnal Keluarga, edisi kedelapan*. <https://www.bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 23 Januari 2020.

Badan Pusat Statistik [BPS], Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana [BKKBN], Kementerian Kesehatan [Kemenkes], & ICF International. (2013). Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012 kesehatan reproduksi remaja.

Bayuwati, Y. (2015). Asertivitas Terhadap Penolakan Perilaku Pornografi Pada Remaja

Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Davis, K. C., Blitsten, J. L., Evans, W. D., & Kamyah, K. (2010). Impact of a parent-child sexual communication campaign: result from a controlled efficacy trial of parents. *Journal of Reproductive Health, Vol. 10.*

Dewi, A. P. (2012). Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan. Diakses pada tanggal 16 Maret 2019, dari: http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/6908/pdf_113

Falah, P. N. (2009). Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Putri. Skripsi. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fathimiyah, Iffa. (2018). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Putri di SMK Baabul Kamil Jatinangor. Skripsi. Program Sarjana Universitas Padjadjaran.

Harlock, E.B. (2000). Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Alih Bahasa Istiwidayati dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga

Harsanti, I. P. (2012). Pengaruh Latihan Asertif terhadap Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di SMK Negeri "X" Jember. Skripsi. Program Sarjana Universitas Jember.

Jakubowski, P., & Lange, A. (1996). Responsible assertive behavior: Cognitive-behavioral procedures for trainers. Champaign, Illinois: Research Press.

Kementerian Kesehatan RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <http://www.depkes.go.id>. Diakses tanggal 7

Oktober 2017.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak [KemenPPPA]. (2017). Waspada Bahaya Kekerasan dalam Pacaran.

Kumalasari. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.II No.2*

Marlina, H., Lapau, B., & Ezalina. (2013). Adolescent sexual behavior Pekanbaru City Senior High School in 2012. *Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol. 2, No 2*

Nasri, D., & Koentjoro. (2015). Pelatihan asertivitas normatif terhadap perilaku seksual pranikah pada wanita bermasalah sebagai upaya preventif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 3(2).*

Rahardjo, W. (2013). Asertivitas Seksual dan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018, dari: <https://www.researchgate.net/publication/317262141>

RP Borrong.(2012). Pornografi. Diunduh di (<http://www.suara.pembaruan.daily.com>) Diakses tanggal 12/11/2019

Sarwono W. S. (2013). Psikologi Remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Yantiningtyas, I. D. (2012). Studi Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Intensi Melakukan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Di Universitas Padjadjaran Jatinangor. Skripsi. Program Sarjana Universitas Padjadjaran.

World Health Organization (WHO). (2015). Adolescent Health. Diakses pada tanggal 10 Maret 2018, dari:

http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/Sarwono. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers